

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mobilitas dan aktivitas adalah hal yang vital bagi kesehatan total lansia sehingga perawat harus banyak memiliki pengetahuan dalam pengkajian dan intervensi muskuloskeletal. Perawat memainkan dua peranan penting. Pertama, mempraktikkan promosi kesehatan jauh sebelum berusia 65 tahun dapat menunda dan memperkecil efek degeneratif dari penuaan. Penyakit muskuloskeletal bukan merupakan konsekuensi penuaan yang tidak dapat dihindari dan karenanya harus dianggap sebagai suatu proses penyakit spesifik, tidak hanya sebagai akibat dari penuaan. Arthritis Reumatoid (AR) adalah suatu penyakit otoimun sistemik yang menyebabkan peradangan pada sendi. Penyakit ini ditandai oleh peradangan sinovium yang menetap, suatu sinovitis proliferatif kronik non spesifik. Dengan berjalannya waktu, dapat terjadi erosi tulang, destruksi (kehancuran) rawan sendi dan kerusakan total sendi. Arthritis Reumatoid merupakan suatu penyakit yang telah lama dikenal dan tersebar luas di seluruh dunia serta melibatkan semua ras dan kelompok etnik. (Syafei dan Candra, 2010)

Rematoid Arthritis merupakan suatu penyakit inflamasi sistemik kronik yang manifestasi utamanya adalah poliarthritis yang progresif, akan tetapi penyakit ini juga melibatkan seluruh organ tubuh. Rematoid Arthritis adalah suatu penyakit autoimun dimana persendian (biasanya sendi tangan dan kaki) secara simetris mengalami peradangan, sehingga terjadi pembengkakan, nyeri dan seringkali akhirnya menyebabkan kerusakan bagian dalam sendi. (Muttaqin, 2008)

Prevalensi nasional penyakit sendi adalah 30,3% (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala). Sebanyak 11 Provinsi mempunyai prevalensi Penyakit Sendi diatas persentase nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, dan Papua Barat (Riskesdas, 2007). Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnose tenaga kesehatan di Indonesia 11,9 % dan berdasar diagnosis atau gejala 24,7%. Jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (27,5%) dibandingkan dengan pria (21,8%).

Beberapa kelainan akibat perubahan sendi yang banyak terjadi pada lansia antara lain; osteoarthritis, arthritis rheumatoid dan gout. Kelainan ini dapat menimbulkan gangguan berupa rasa nyeri, bengkak, kekakuan sendi, keterbatasan luas gerak sendi, gangguan berjalan dan aktivitas keseharian lainnya (Muttaqin, 2008).

Nyeri biasanya merupakan awal dan sumber dari morbiditas. Penderita menjadi kurang aktif, sehingga morbiditas biasanya terkait dengan penurunan aktivitas fisik (termasuk potensi meningkatnya berat badan), serta penurunan fungsi sendi. Dampak nyeri sendi adalah penurunan kualitas harapan hidup seperti kelelahan yang demikian hebatnya, menurunkan rentang gerak tubuh dan nyeri pada gerakan. Kekakuan bertambah berat pada pagi hari saat bangun tidur, nyeri yang hebat pada awal gerakan akan tetapi kekakuan tidak berlangsung lama yaitu kurang dari seperempat jam. Kekakuan di pagi hari menyebabkan berkurangnya kemampuan gerak dalam melakukan 4 gerak ekstensi, keterbatasan mobilitas fisik dan efek sistemik yang

ditimbulkan adalah kegagalan organ dan kematian (Stitik, 2006 dan Lozada, 2008 dalam Dewi, 2009).

Salah satu terapi komplementer yang digunakan untuk mengurangi nyeri adalah dengan teknik relaksasi dan distraksi. Selain itu juga ada cara lain yaitu dengan kompres hangat yang bertujuan untuk menstimulasi permukaan kulit yang mengontrol nyeri (Prasetyo, 2010). Kompres hangat dapat dilakukan dengan air hangat biasa atau dengan bahan-bahan yang bersifat menghangatkan seperti jahe (Ramadhan, 2013). Kompres hangat memberikan rasa hangat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah spasme otot dan memberikan rasa hangat pada daerah tertentu. Kompres hangat dapat membantu meredakan rasa nyeri, kaku dan spasme otot. Panas superfisial dapat di berikan dalam bentuk mandi rendam atau mandi siram dengan air hanngat dan kompres basah yang hangat. Manfaat maksimal dari kompres hangat akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi kompres hangat (Smeltzer, 2002)

Tri dan Syarifah (2010) menyatakan bahwa terdapat perubahan yang bermakna pada tingkat nyeri klien yang mendapatkan kompres hangat pada klien yang mengalami nyeri rematik. Fanada (2012) juga menyatakan bahwa ada perbedaan skala nyeri yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat. Kompres hangat memberikan rasa hangat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah spasme otot dan memberikan rasa hangat pada daerah tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa ekstrak jahe yang diberikan kepada tikus percobaan mampu mengurangi lesi di rongga pencernaan. Selain itu jahe juga dapat menekan sekresi asam lambung. Kandungan oleresin pada jahe membuat jahe lebih pedas dan hangat sehingga lebih efektif untuk mengompres.

Martha (2009) menyatakan bahwa pemberian kompres jahe hangat memberikan efek yang lebih besar dibandingkan kompres air hangat. Ini sesuai dengan penelitian Masyhurrosyidi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan ada hubungan yang bermakna antara tingkat skala nyeri sebelum dan setelah pemberian kompres hangat rebusan jahe. Pada data pre dan post treatment didapatkan penurunan skala nyeri dari berat ke sedang, dari skala sedang ke rendah, dan tidak terjadi adanya peningkatan nyeri dari sedang ke tinggi maupun dari rendah ke sedang.

Salah satu manfaat jahe adalah sebagai anti peradangan dan pereda nyeri. Jahe sendiri memiliki kandungan zat aktif seperti minyak atsiri yang terdiri antara lain zingiberen, kamfena, lemonin, zingiberol, oleresin dan masih banyak lainnya. Masing-masing senyawa tersebut memiliki khasiat tersendiri bagi tubuh. Misalnya senyawa phenol dalam oleresin terbukti memiliki efek anti radang dan diketahui ampuh mengusir penyakit sendi juga ketegangan yang dialami otot (Ramadhan, 2013).

B. RUMUSAN MASALAH

Penyakit rheumatoid arthritis adalah penyakit pada sistem muskuloskeletal yang biasanya dialami oleh pasien yang disebabkan oleh faktor penuaan atau degeneratif. Angka kejadian penderita rheumatoid arthritis masih tinggi di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kudus, yang tercatat yaitu ada 470 penderita yang mengalami penyakit rheumatoid arthritis selama 1 tahun, dihitung mulai bulan Januari sampai Desember 2017.

Penyakit reumathoid artritis adalah suatu masalah yang menjadi perhatian karena dapat menimbulkan rasa nyeri yang perlu diberikan tata laksana baik dengan obat maupun tanpa obat. Penanganan tanpa obat salah satunya yaitu pemberian kompres

hangat menggunakan jahe. Salah satu manfaat jahe adalah sebagai anti peradangan dan pereda nyeri. Jahe sendiri memiliki kandungan zat aktif seperti minyak atsiri yang terdiri antara lain zingiberen, kamfena, lemonin, zingiberol, oleresin dan masih banyak lainnya. Masing-masing senyawa tersebut memiliki kasiat tersendiri bagi tubuh. Karena jahe mengandung banyak ekstrak, sehingga bisa efektif bisa menekan nyeri pada penderita rheumatoid arthritis.

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan kompres hangat menggunakan jahe dalam manajemen nyeri pada pasien lansia dengan rheumatoid arthritis di Puskesmas Rawat Inap Undaan Kudus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian pasien rheumatoid arthritis yang mengalami nyeri sendi lutut.
- b. Mendiskripsikan diagnosa keperawatan pasien rheumatoid arthritis dengan nyeri sendi lutut.
- c. Mendiskripsikan intervensi keperawatan pasien rheumatoid arthritis dengan nyeri sendi lutut.
- d. Mendiskripsikan rencana keperawatan yang telah disusun dalam bentuk pelaksanaan tindakan keperawatan pasien rheumatoid arthritis dengan nyeri sendi lutut.
- e. Mendiskripsikan hasil evaluasi tindakan yang telah dilakukan berdasar tujuan dan kriteria hasil yang telah ditetapkan.

- f. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari intervensi yang di rencanakan.

D. MANFAAT PENULISAN

Hasil laporan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam keperawatan yaitu sebagai panduan perawat dalam pengelolaan kasus nyeri sendi pada penderita rheumatoid arthritis.

1. Manfaat untuk pasien

Memberikan ilmu pengetahuan dalam mengatasi nyeri rheumatoid arthritis, sehingga pasien dapat mandiri mengelola jahe sebagai terapi untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

2. Manfaat untuk praktek keperawatan

Memberikan masukan pengetahuan terapi kompres jahe yang dapat digunakan sebagai tindakan keperawatan baik di Puskesmas maupun di keluarga pasien untuk mengurangi intensitas nyeri pada penderita rheumatoid arthritis.

3. Manfaat untuk institusi pendidikan

Memberikan masukan kepada pendidik dan mahasiswa terhadap manajemen nyeri pada kasus rheumatoid arthritis yaitu melalui kompres jahe dapat dijadikan sebagai komplementer.

4. Manfaat untuk mahasiswa

Sebagai salah satu data dasar dalam pengembangan studi kasus tentang keefektifan kompres jahe terhadap penurunan intensitas nyeri pada penderita rheumatoid arthritis.